
PENULISAN NASKAH FILM FIKSI “*BUNGAN NATAH*”

Ade Aprilia Puspayanti, I Komang Arba Wirawan, Ni Kadek Dwiyani

Institut Seni Indonesia Denpasar

Jalan Nusa Indah Denpasar – Bali Telp. (0361) 236100

E-mail : adephia119@gmail.com

Abstrak

Penulisan naskah film fiksi “*Bungan Natah*” mengangkat tema seorang perempuan yang merasa tertekan dan ingin lepas dari kekangan, yang merupakan representasi dari masih tingginya kasus kekerasan pada perempuan yang terjadi di Indonesia. Penciptaan naskah film fiksi “*Bungan Natah*” dilakukan untuk mengetahui proses penulisan naskah dan penerapan konsep penulisan naskah yang dapat menggambarkan rasa tertekan korban kekerasan. Manfaat penciptaan ini untuk menambah referensi naskah film fiksi yang mengangkat isu kekerasan dan mendukung perlawanan tindak kekerasan dalam bentuk apapun. Metode yang diperlukan untuk mengetahui proses penciptaan dan penggambaran rasa tertekan ke dalam naskah adalah dengan menggunakan teori Struktur Cerita Tiga Babak (Aristoteles dalam Biran, 2010) untuk menyusun struktur dramatik naskah, yang didukung dengan teori dramaturgi (Erving Goffman dalam Kholisotin 2015) dan teori semantik (Parera dalam Cahyani 2011) untuk penanaman rasa tertekan ke dalam dialog. Hasil dari penciptaan ini adalah naskah film fiksi “*Bungan Natah*” yang diciptakan dengan melakukan proses penentuan sasaran cerita, penentuan *genre*, tema, ide cerita, alur cerita, perumusan tokoh, penentuan grafik cerita, merumuskan sinopsis, menyusun *plot point*, membuat *treatment* lalu diwujudkan naskah film fiksi “*Bungan Natah*”. Dapat disimpulkan penggambaran rasa tertekan tokoh utama ke dalam naskah adalah dengan menggunakan Struktur Cerita Tiga Babak yang sangat fleksibel dalam menyusun alur cerita dengan tema perlawanan diri, teori Dramaturgi yang membantu pembangunan karakter tokoh utama, dan teori Semantik yang dapat menanamkan rasa tertekan tokoh utama ke dalam dialog. Tujuan penciptaan naskah film fiksi “*Bungan Natah*” adalah untuk meningkatkan kesadaran terhadap posisi penting perempuan dan penolakan terhadap tindak kekerasan.

Kata Kunci: Penulisan Naskah, Film Fiksi, Bungan Natah

Abstract

Screenplay writing of fiction movie “*Bungan Natah*” takes on the theme of a woman who feels pressured and wants to escape from the restraints, which is a representation of violence against women that still being a high issue in Indonesia. This research was conducted to determine the process of creating and applying the right concept of screenplay writing. The benefits of this research are to add a reference of fictional movie screenplay writing that takes violence issue and promotes violent resistance in any form. The method for knowing the process of creating and planting the sense of pressure into the screenplay are using the Three-Act Structure theory (Aristotle in Biran, 2010) for build the dramatic structure of screenplay with Dramaturgy theory (Goffman in Kholisotin, 2015) and Semantic theory (Parera in Cahyani, 2011) for planting the sense of pressure into the dialogue. The result of this research is the screenplay of fiction movie “*Bungan Natah*” that was created by doing the process from setting the audience target, determine the genre, theme, basic idea, storyline, characterization, determine story graphic, make the synopsis, arrange the plot point, make the treatment and then make the screenplay of fiction movie “*Bungan Natah*”. The depiction of the main character’s distress into the screenplay is by using the Three-Act Structure Theory which is flexible in arranging storyline with the theme of self resistance, Dramaturgy theory which help building the main character, and the Semantic teory which can plant the sense of pressure on the main character into the dialogue. The purpose of the study of screenplay writing of fiction movie “*Bungan Natah*” is to raise the awareness of the important position of women and the rejection of violence.

Keyword: Screenplay Writing, Fiction Movie, Bungan Natah

PENDAHULUAN

Naskah atau skenario film bukan sebuah karya sastra yang menjadi hasil akhir karya seni, melainkan merupakan bahan baku dasar kerja produksi (Widagdo, 2017:17). Naskah merupakan patokan awal dalam proses pembuatan film. Keterwujudan naskah sebagai alat yang digunakan untuk memproduksi sebuah film dianggap penting dan menjadi landasan pergerakan seluruh tim produksi dalam membangun unsur-unsur pendukung film.

Naskah memiliki sisi fungsional yakni mengacu pada fungsi naskah sebagai petunjuk untuk membuat film (Zoebazary, 2010:221). Berbeda dengan jenis sastra yang lain, naskah yang diperuntukkan untuk produksi film harus disusun secara filmik oleh penulis naskah sebagaimana akan tampil di layar putih, yang artinya naskah film harus menggunakan penuturan media gambar dan media suara sehingga penonton dapat memahami pesan yang ingin disampaikan (Biran, 2006:1).

Penulis naskah dalam proses pembuatan naskah film, harus terlebih dulu menentukan tema cerita, yakni pokok pikiran dalam sebuah karangan atau dasar cerita yang ingin disampaikan (Lutters, 2006:41). Tema dalam pembuatan naskah film fiksi bisa sangat beragam, tergantung pesan apa dan kalangan penonton seperti apa yang ingin dijadikan tujuan tersampainya pesan. Seperti tema petualangan yang cocok bagi kalangan penonton anak-anak, dan tema percintaan yang cocok bagi kalangan remaja-dewasa. Tema percintaan bagi kalangan remaja-dewasa dianggap paling mampu mendapatkan perhatian penonton, melihat minat remaja-dewasa yang tinggi untuk menonton film. Bagi kalangan remaja-dewasa, cerita yang sesuai dengan kehidupan mereka akan lebih mudah mereka pahami dan dengan begitu, pesan cerita lebih mudah tersampaikan. Ide cerita naskah film fiksi terlebih dulu harus digali dari permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat kini.

Salah satu permasalahan yang masih sering terjadi di masyarakat sampai

saat ini adalah tindak kekerasan pada perempuan. Menurut hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) dalam artikel “*Hasil Survei BPS: Satu dari tiga perempuan Indonesia alami tindak kekerasan*” (Lubis, 1 April 2017), sebanyak 33,4 % dari 9.000 responden perempuan usia 15-64 tahun dari berbagai latar belakang berbeda mengaku pernah mengalami kekerasan dalam hidup mereka. Kepala BPS, Suhariyanto mengungkapkan bahwa kekerasan fisik lebih banyak dialami perempuan yang tinggal di perkotaan. Kekerasan fisik juga lebih banyak dialami perempuan usia 15-64 tahun dengan latar belakang SMA dan berstatus tidak bekerja. Sementara 1/10 perempuan usia 15-64 tahun menyatakan masih mengalami tindak kekerasan fisik selama satu tahun terakhir. Hasil survei ini menunjukkan bahwa tindak kekerasan pada perempuan masih menjadi topik bahasan yang penting karena tingkat frekuensi kejadian yang masih tinggi.

Terkait dengan hasil survei tindak kekerasan pada perempuan tersebut di atas, Sanjaya dalam skripsinya “*Hubungan Antara Gaya Kelekatan Dengan Perilaku Kekerasan Dalam Relasi Romantis Pada Remaja*” (2016:3) mengungkapkan bahwa kekerasan yang terjadi pada perempuan dalam tingkat usia remaja-dewasa lebih berisiko. Hal ini bertolak dari pengalaman dan pengetahuan remaja-dewasa yang masih minim dalam menanggapi permasalahan selama berpacaran, lain halnya dengan individu dewasa. Selain itu, Sanjaya (2016:5-6) mencantumkan bahwa bahwa anak yang memiliki kelekatan aman akan lebih mudah membina hubungan yang intens dan tidak mendominasi. Sebaliknya, anak dengan kelekatan tidak aman memiliki lebih banyak masalah, kurang kepedulian dan lebih mendominasi. Individu dengan kelekatan tidak aman mengembangkan gaya cinta yang posesif. Pistole dalam Sanjaya (2016:6). Gaya cinta posesif, tingginya tingkat kecemburuan, dan temperamen seseorang dapat menjadi dasar perilaku kekerasan dalam hubungan berpacaran. Safitri dalam Sanjaya (2016:6).

Naskah film fiksi “*Bungan Natah*” ini mengangkat tema seorang perempuan yang tertekan dan ingin lepas dari

kekangan. Judul *Bungan Natah* dipilih sebagai representasi tokoh utama perempuan dalam naskah film fiksi ini yang diharapkan mampu mendukung kebutuhan keluarganya sendiri dan kebutuhan kekasihnya sebagai pasangan hidupnya kelak. *Bungan Natah* merupakan ungkapan bahasa Bali yang bila diartikan secara harfiah memiliki arti “kembang di halaman rumah”. Judul ini diambil dari julukan yang sering digunakan oleh masyarakat Bali sebagai ungkapan yang ditujukan pada kaum perempuan dalam suatu keluarga yang merujuk pada arti “perempuan kebanggaan keluarga”. Konotasi ini menurut salah satu artikel terbitan lembaga peduli perempuan dan anak, Bali Sruti, berjudul “*Kekerasan Ideologi Patriarki pada Perempuan Bali*” (5 Juni 2011), mengandung artian bahwa kaum perempuan bagi sebagian besar masyarakat Bali merupakan hiasan atau pelengkap yang menyokong kebutuhan keluarga. Ungkapan *Bungan Natah* dianggap mampu menggambarkan posisi perempuan yang diperankan oleh tokoh utama, sebagai sosok yang harus menuruti kebutuhan keluarga sebagai anak perempuan satu-satunya. Tokoh utama yang hanya tinggal bersama ibunya ini, di sisi lain juga tunduk dan terkekang oleh perilaku kekasihnya.

Kenyataan bahwa seorang perempuan sebagai *Bungan Natah* keluarga harus selalu menyokong kebutuhan keluarga ini dipatahkan oleh sikap tokoh utama dalam naskah film fiksi ini yang memilih tinggal bersama kekasihnya. Tokoh utama yang seharusnya menjadi anak perempuan kebanggaan ibunya justru membuat sedih sang ibu karena lebih memilih kekasihnya. Hal ini merupakan penggambaran kehidupan berpacaran yang bebas di masyarakat saat ini yang membuat kaum muda melupakan kewajibannya sebagai anggota keluarga. Sikap tokoh utama yang mengabaikan keluarganya ini mendapatkan akibat dengan diperlakukan secara dominan oleh kekasihnya. Rasa tertekan yang kemudian muncul dalam diri tokoh utama membuatnya depresi dan kesulitan mengontrol pola pikirnya. Ide ini digunakan sebagai ide dasar penciptaan naskah film fiksi “*Bungan Natah*” yang

ingin membuat penonton sadar posisi penting keluarga sebagai pondasi utama keharmonisan dan bahwa kaum perempuan bukan objek pelampiasan kekerasan.

Naskah film fiksi ini akan menggambarkan problematika seorang perempuan yang tertekan oleh kondisi yang tidak membuatnya nyaman dan ingin lepas dari kekangan situasi tersebut dengan mempertimbangkan aspek sebab-akibat yang selama ini dirasakannya. Tekanan yang dialami tokoh utama ini datang dari perasaan internal, perlakuan pasangan hingga pertimbangan dari orang terdekat. Segala tekanan ini akan membuat tokoh utama diarahkan ke sebuah keputusan sebagai pemecahan masalah. Penonton akan memahami cara berpikir tokoh utama dan mengantisipasi keputusan akhir yang akan diambil.

Tindakan dan pemikiran yang diungkapkan oleh tokoh utama cerita akan bergerak sesuai dengan permasalahan yang membelenggunya, sehingga naskah film ini berorientasi pada tokoh utama yang menggerakkan cerita. Konsep naskah yang berorientasi pada tokoh utama biasa disebut dengan konsep *character driven story*. Penggunaan konsep *character driven story* pada naskah film fiksi *Bungan Natah* akan dituangkan dalam pengarahannya sudut pandang penonton kepada sudut pandang tokoh utama, Gita, yang ingin lepas dari kekangan kekasihnya, Arya, dengan pergi ke tempat ibunya. Namun, keinginan Gita justru terhadang oleh Arya yang memiliki kepribadian protektif dan posesif.

METODE PENELITIAN

Tahap perencanaan yang dilakukan penulis sebagai metode pengumpulan data adalah:

Observasi

Pengumpulan data secara observasi dilakukan dengan mengupas masalah-masalah di sekitar, dan meninjau berbagai aspek hasil peninjauan pustaka dan karya. Melalui observasi penulis mulai menyiapkan jalan cerita dalam bentuk poin-poin kejadian atau *plotline* yang akan dijadikan acuan dalam pembuatan naskah

selanjutnya. Pembuatan poin-poin kejadian ini berfungsi untuk menata alur yang lebih baik dan kesinambungan cerita agar penanaman petunjuk-petunjuk cerita dapat mendukung klimaks cerita.

Wawancara

Wawancara dilakukan kepada orang-orang sekitar dalam menanggapi masalah dalam hubungan berpacaran, dan kepada psikolog untuk mendukung pembangunan karakter tokoh dalam menghadapi kasus kekerasan yang didukung latar belakang kehidupan tokoh.

Wawancara yang saya lakukan adalah wawancara mengenai karakter gangguan obsesif-kompulsif pada seorang laki-laki dan karakter perempuan yang mendampinginya sebagai korban yang terkena dampak samping gangguan tersebut. Wawancara dilakukan kepada lulusan psikologi Universitas Udayana bernama Ni Luh Kade Nadia Rastafary, S.Psi. Bersama psikolog tersebut penulis membangun karakter tiap tokoh agar sesuai dengan jalan cerita yang telah dirancang.

HASIL ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Hal-hal yang akan dibahas dalam bab ini meliputi perwujudan karya yang berisi proses perwujudan naskah film fiksi “*Bungan Natah*” hingga menjadi *treatment*, dan juga pembahasan karya yang berisi pembahasan konsep dan naskah film fiksi “*Bungan Natah*” *draft* akhir.

Perwujudan Karya

Naskah film fiksi “*Bungan Natah*” mengangkat konflik psikologis tokoh utama sehingga penggambaran yang sesuai adalah menunjukkan permasalahan yang ada di pikiran tokoh utama kepada penonton. Tokoh utama naskah film fiksi “*Bungan Natah*” mengangkat gender perempuan, dimana selain kedekatan dengan pribadi penulis, juga sebagai penyesuaian fakta kasus yang telah diungkap dalam bab sebelumnya.

Naskah film fiksi “*Bungan Natah*” ini ditujukan agar mampu menggambarkan perasaan seorang perempuan korban kekerasan fisik maupun psikis dalam hubungan berpacaran dewasa muda. Perwujudan naskah film fiksi “*Bungan Natah*” dimulai dari menentukan hal-hal umum seperti mempertimbangkan inti cerita yang ingin disampaikan.

Sasaran Cerita

Sasaran cerita naskah film fiksi “*Bungan Natah*” khususnya adalah Dewasa atau kalangan masyarakat yang berumur 17 tahun ke atas. Kalangan Dewasa dianggap memiliki kelekatan lebih terhadap topik kekerasan dalam hubungan berpacaran, khususnya dengan latar tokoh yang masih berada di golongan dewasa awal. Naskah film fiksi “*Bungan Natah*” ini juga memiliki tujuan untuk menyadarkan penonton bahwa tindakan kekerasan dalam hubungan berpacaran dapat mengakibatkan dampak buruk, terutama bagi pribadi muda.

Genre

Genre naskah film fiksi “*Bungan Natah*” merupakan Drama-*Thriller*. Drama adalah jenis cerita fiksi yang bercerita tentang kehidupan dan perilaku manusia sehari-hari, terlihat pada cerita yang berorientasi pada permasalahan tokoh utama dengan orang-orang terdekatnya, dan *Thriller* yang mengisahkan aksi tokoh utama yang mendebarkan, terlihat pada konflik yang ditimbulkan tokoh utama dengan tokoh pendukung lainnya, dan konflik internal pada diri tokoh utama.

Tema

Tema atau dasar cerita yang ingin penulis sampaikan dalam naskah film fiksi “*Bungan Natah*” adalah perlawanan diri. Tema ini dianggap mampu menggambarkan ide cerita yang hendak diangkat yakni seorang perempuan yang tertekan dan ingin lepas dari kekangan. Tema ini juga menggambarkan keseluruhan cerita yang terfokus pada tokoh utama dan permasalahan yang dihadapinya.

Ide Cerita

Perwujudan naskah film fiksi “*Bungan Natah*”, bertolak dari tokoh utama perempuan bernama Gita. Gita berusia 20 tahun telah tinggal bersama kekasihnya Arya yang berusia 25 tahun. Emosi remaja yang dimiliki Gita membuatnya memandang buruk terhadap perhatian yang diberikan ibunya, Murni. Gita merasa ibunya hanya menjadikan Gita sebagai penyangga rumah tangga setelah bapak dan kakak laki-laki Gita meninggal. Gita menganggap hubungannya dengan Arya lebih baik, namun seiring hidup bersama, Gita menyadari sisi lain Arya.

Arya yang memiliki latar belakang masalah dengan ayahnya, akhirnya menunjukkan sifat dominasi dan posesif terhadap Gita. Gita yang menganggap Arya suatu kebebasan akhirnya merasa jengah terhadap kekangan yang diberikan Arya. Gita lingsung dan secara intuitif mendatangi ibunya ke rumah. Ibu Murni emosi melihat Gita dan penampilannya yang berantakan. Keadaan ibunya yang tinggal sendiri membuat Gita merasa bersalah, namun Gita masih ragu untuk kembali. Gita kembali ke rumah untuk menemui Arya namun sikap Arya yang agresif justru membuat Gita memutuskan untuk pulang ke rumah ibunya. Arya yang panik mengancam Gita untuk tetap tinggal dengannya. Gita harus menentukan pilihan antara pulang bersama ibunya atau kembali bersama Arya.

Plot Cerita

Plot cerita atau jalan cerita yang digunakan dalam naskah film fiksi “*Bungan Natah*” adalah alur lurus dengan interupsi kilas balik. Interupsi kilas balik digunakan untuk memberikan kesan dramatik kepada penonton dengan menampilkan adegan pemancing terlebih dulu, kemudian memutar keadaan ke posisi awal tokoh utama. Kepentingan menjerat penonton di awal cerita dapat dilakukan dengan meletakkan klimaks cerita di awal. Naskah film fiksi “*Bungan Natah*” selain menggunakan interupsi kilas balik untuk memancing rasa ingin tahu penonton, juga menggunakannya sebagai cara

menggambarkan ingatan tokoh utama terhadap hal-hal yang membuatnya tertekang.

Penokohan

Penokohan selain menggambarkan diri tokoh di masa sekarang, juga menggambarkan latar belakang yang membuatnya menjadi pribadi sedemikian rupa. Fungsi dari penokohan adalah memudahkan dalam penyusunan cerita sehingga nantinya dapat diketahui, tindakan seperti apa yang dapat memunculkan kisah dramatik.

Dalam naskah film fiksi “*Bungan Natah*”, terdapat tiga tokoh yang berperan dalam menjalankan cerita. Berikut penokohan dalam penulisan naskah film fiksi “*Bungan Natah*”:

Gita. Gita merupakan tokoh utama dalam naskah film fiksi “*Bungan Natah*”, atau sering disebut protagonis. Gita merupakan penggerak cerita dalam naskah yang menuangkan gagasan pikirannya kepada penonton, berharap penonton memahami dirinya. Cerita yang digerakkan oleh tokoh utamanya seperti ini sering disebut sebagai *Character Driven Story*.

Pemilihan nama Gita sebagai nama tokoh utama naskah film fiksi “*Bungan Natah*” adalah sebagaimana masyarakat Bali khususnya saat ini, sering menggunakan nama modern yang sederhana. Gita sendiri memiliki arti berhasil dengan baik, cerdas dan beruntung. Artinya, Gita merupakan harapan bagi keluarganya agar menjadi anak yang baik. Gita merupakan seorang perempuan berumur 20 tahun dengan paras cantik, badan tinggi kurus, berkulit kuning langsung, memiliki wajah khas orang Indonesia dengan mata bulat, hidung mancung, dan berambut panjang berwarna hitam yang dicat kecokelatan.

Gita memiliki nama rumah Ayu, panggilan yang biasa digunakan ibunya dan merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Gita berwatak kalem, pemikir, dan penyayang. Gita memiliki latar kehidupan yang berkecukupan sebelum Ayah dan kakak laki-lakinya meninggal karena kecelakaan saat pergi jalan-jalan. Gita yang

beruntung tetap hidup merasa bahwa ibunya sedikit membencinya setelah kejadian itu, yang membuat suasana di antara mereka menjadi tidak akur. Gita yang tadinya merupakan penganut agama Hindu yang taat seperti ibunya berangsur jadi apatis dan memilih untuk mengabaikan rumah.

Di tengah konflik dingin dengan ibunya, Gita bertemu dengan Arya melalui teman-temannya. Gita tertarik sekaligus iba pada Arya yang juga memiliki masalah kelim dengan keluarganya. Gita memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah setamat SMA dan tinggal berdua bersama Arya. Tinggal bersama Arya tadinya membuatnya merasa senang karena tidak lagi mendapat aura kebencian dari ibunya. Semakin lama Gita merasakan bahwa Arya semakin memperlihatkan wataknya yang mendominasi. Gita mulai merasa terkekang pada Arya dan menginginkan kebebasan dengan tidak lagi terdominasi oleh Arya.

Arya. Arya merupakan tokoh antagonis atau penghalang Gita mencapai tujuannya. Nama Arya dalam bahasa Jawa berarti bangsawan. Artinya, keluarga Arya mengharapkan Arya menjadi laki-laki yang karismatik dan sempurna. Pengambilan arti nama dari bahasa Jawa adalah karena ibu Arya yang merupakan orang Indonesia khususnya suku Jawa. Arya adalah seorang laki-laki berusia 25 tahun yang telah bekerja di perusahaan ayahnya. Arya memiliki postur kurus tinggi, berkulit putih, mata bulat, hidung mancung, memiliki wajah khas bule, berambut cokelat. Arya memiliki watak peragu, teliti, suka mendominasi.

Arya merupakan anak tunggal dari Ayah berkewarganegaraan asing yang menikahi ibunya yang berkewarganegaraan Indonesia. Ayahnya yang sering pergi ke luar negeri karena pekerjaan tidak memiliki ikatan yang baik dengan Arya. Ibunya yang kesepian justru mencari pria lain untuk mendapatkan kasih sayang. Ayah Arya yang mengetahui istrinya selingkuh justru menyalahkan Arya karena menganggap Arya anak yang tidak bisa diandalkan untuk menjaga ibunya. Ayah Arya yang tegas mendidik Arya agar selalu patuh pada

perintahnya, bahkan sering memukuli Arya bila mengingat ibu Arya atau bila Arya melakukan kesalahan.

Gaya didik ayahnya yang keras membuat Arya menjadi orang yang peragu dan secara tidak langsung mengikuti sifat ayahnya yang keras dan mendominasi. Tanpa Arya sadari, Arya menjadi peragu saat melakukan sesuatu dan merasa harus terus mengecek ulang. Di keseharian, Arya dapat menutupi sifat-sifat itu. Namun kedekatannya dengan Gita yang dicintainya tanpa sadar memunculkan sifat-sifat yang dia tiru dari ayahnya. Cara ayahnya memperlakukan Arya akhirnya berdampak pada bagaimana dirinya memperlakukan Gita. Arya jadi posesif dan mengekang. Arya yang menyayangi Gita tidak bisa membiarkan Gita pergi dari sisinya karena Gita menjadi suatu tumpuan bagi dirinya yang lemah.

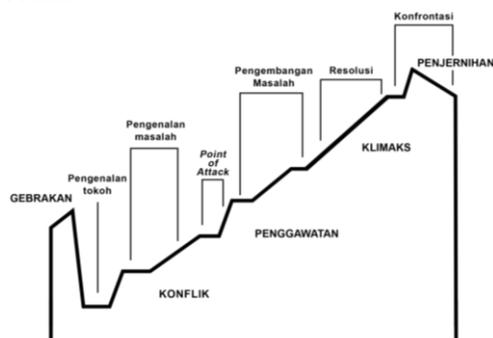
Ibu Murni. Ibu Murni dapat dianggap sebagai tujuan tokoh protagonis, dimana Gita yang pada akhirnya terkekang bersama Arya, merasa bahwa rumah merupakan tempat yang lebih baik. Pemilihan nama Murni sebagai nama karakter adalah sebagai penggambaran tokohnya yang jelas dan tegas. Ibu Murni merupakan seorang perempuan berumur 43 tahun. Memiliki postur tubuh pendek berisi, mata bulat, hidung bulat, wajah berkeriput dengan garis khas wajah orang suku Bali.

Ibu Murni berwatak mandiri, sentimental, baik, dan tegas. Ibu Murni merupakan istri dari pria Bali biasa yang hidup berkecukupan dan memiliki satu anak laki-laki, dan satu anak perempuan, Gita. Ibu Murni cukup bahagia bersama keluarganya, namun sejak suami dan anak sulungnya meninggal saat bertamasya bersama Gita yang masih memasuki awal SMP, Murni harus membanting tulang untuk menutupi segala pengeluaran yang dibutuhkan. Murni kemudian tidak sempat untuk bersikap ramah pada Gita karena Murni harus mengambil berbagai macam pekerjaan serabutan seperti membuat dan menjual canang, membuka jasa cuci pakaian, dan lainnya. Murni membiarkan Gita tetap bersekolah dengan mendidiknya sebisanya.

Murni tidak mengetahui bahwa Gita masih merasa bersalah atas kematian ayah dan kakaknya karena Murni semakin tidak punya waktu bicara dengan Gita. Hingga suatu saat Gita jadi jarang pulang, Murni hanya mendengar dari orang-orang sekitar bahwa Gita sering bersama seorang pria. Murni terpaksa terus bekerja dengan hati yang gundah karena harus melunasi hutang akibat biaya sekolah Gita. Sampai saat Gita kembali mengunjunginya dengan penampilan yang tidak sopan, Murni jelas marah besar dan merasa Gita tidak mengerti posisinya sebagai ibu penyanggah tulang punggung keluarga. Murni dengan kehidupannya yang keras menyerahkan segala keputusan pada Gita dan tidak akan peduli, meskipun dirinya tetap menyayangi Gita sebagai anak satu-satunya.

Grafik Cerita

Grafik cerita yang digunakan dalam pembuatan naskah film fiksi “Bungan Natah” adalah pengembangan dari Grafik Aristoteles yang masih sederhana yakni Grafik Elizabeth Lutters (1). Grafik cerita dalam naskah film fiksi “Bungan Natah” dimulai dengan memberikan gebrakan di babak awal cerita, kemudian menurunkan tensi penonton untuk perlahan memunculkan konflik hingga naik menuju klimaks yang diakhiri dengan penjerihan sedikit.



Gambar 1 Grafik Naskah *Bungan Natah*
(Sumber: Dokumentasi Aprilia, 2018)

Dalam naskah film fiksi “Bungan Natah” cara penulis menjerat perhatian penonton adalah dengan menggunakan pola babak awal *flashback* yang menampilkan adegan klimaks di awal. Dengan begitu, penonton akan penasaran kenapa tokoh tersebut terlihat frustrasi. Kemudian

diberikan pengenalan bahwa tokoh adalah seseorang yang memiliki pasangan dan bahagia hingga diperlihatkan bahwa pasangan ini memiliki masalah bahwa tokoh utama, Gita, dikatakan selingkuh oleh kekasihnya, Arya.

Dalam naskah film fiksi “*Bungan Natah*”, penulis memasukkan informasi bahwa Arya mulai mendominasi Gita sebagai *point of attack* sehingga Gita akhirnya berani mengambil keputusan dan menetapkan tujuannya. Gita akhirnya pergi ke rumah ibunya sebagai jalan lepas dari Arya. Namun pertemuan dengan ibunya justru membuatnya ragu, ibunya sangat kesal dengan dirinya ditambah Gita punya rasa bersalah pada ibunya. Gita memutuskan kembali ke rumah Arya namun dengan perasaan linglung. Arya yang panik, memarahi Gita dan melakukan kekerasan pada Gita, yang justru membuat Gita yakin kembali untuk pulang ke rumah ibunya. Namun Gita panik mendapati Arya menyekap ibunya dan mengancam Gita harus pulang bersama Arya. Demi keselamatan ibunya, Gita memutuskan untuk mengikuti kemauan Arya meski harus membuat ibunya semakin membencinya.

Babak Akhir berisi akhir cerita. Naskah film fiksi “*Bungan Natah*” menghadirkan akhir yang membahagiakan sekaligus memilukan. Dalam fase babak akhir ini, Gita kembali merasa depresi dan memutuskan untuk bunuh diri. Namun, diakhir ditampilkan Gita yang bahagia melihat tubuh Arya yang terburuk kaku berlumur darah. Akhirnya Gita mencapai tujuannya untuk lepas dari kekangan Arya, namun dengan harus membunuh Arya karena frustrasi Arya akan melakukan hal yang lebih parah pada ibunya. Akhir ini bertujuan untuk menunjukkan pada penonton bahwa depresi dapat membuat orang kehilangan akal untuk bertindak.

Sinopsis

Suasana terasa sepi dan mencekam. Gita (20 tahun) terus menggambar dengan wajah frustrasi. Gita melihat sekeliling merasa ngeri. Gita menggedor pintu minta dibukakan. Gita terduduk menutup telinga dan menatap ke arah penonton.

Gita, seorang perempuan yang terlihat bahagia hidup bersama kekasihnya, Arya (25 tahun), nyatanya masih merasakan kepedihan. Gita yang memutuskan hidup bersama Arya dikekang tidak boleh menghubungi siapapun. Arya selalu mengatur Gita agar sesuai dengan keinginannya hingga kadang tidak mengindahkan keinginan Gita sendiri. Hingga Gita terus dikurung di rumah luas milik Arya sendirian, hanya bisa menunggu kehadiran Arya.

Gita akhirnya memutuskan untuk sementara lepas dari Arya dengan mendatangi rumah ibunya, Ibu Murni (45 tahun) yang ia rindukan. Dengan mengetahui kelemahan Arya yang membenci hal kotor dan berantakan, Gita membuat Arya terpojok di kamar selagi Gita mengambil kunci rumah. Arya histeris melihat kamarnya yang berantakan dan tidak mengetahui Gita yang tengah menguncinya di rumah.

Gita mendatangi ibunya dengan bimbang karena menganggap hal yang dilakukannya pada Arya juga hal yang salah. Ibu Murni menatap Gita dan memarahinya karena sudah lama tidak pulang. Kesal, Ibu Murni membiarkan Gita berbuat semaunya. Gita hanya bisa meminta maaf.

Gita kembali berjalan ke rumah Arya dengan bimbang dan mendapati Arya yang semakin menjadi menekannya. Gita semakin yakin untuk meninggalkan Arya. Namun selagi Gita berkemas, Arya justru pergi dan menyekap ibunya, mengancam agar Gita kembali pulang bersama Arya. Gita panik melihat Arya yang mampu berbuat semaunya kapan saja. Gita menyerah, keamanan ibunya lebih penting daripada pandangan ibunya terhadap dirinya.

Kembali bersama Arya tidak membuat kondisi lebih baik. Gita tetap diacuhkan setelah hal manis yang diberikan Arya di awal. Gita semakin depresi dan semakin mengalami delusi saat sendirian. Semakin dihantui dengan ketakutannya pada masalah-masalah karena Arya, Gita memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Namun, semakin dikira, Gita lebih memilih untuk membiarkan Arya pergi dengan cara

membunuhnya. Dengan begitu Gita bahagia, Arya tidak akan bisa menyakiti siapapun lagi.

Plot Point

Setelah menentukan synopsis, penulis menyusun *plot point* yaitu urutan kejadian secara ringkas yang akan menjadi cikal bakal pembagian *scene* naskah film fiksi “*Bungan Natah*”.

Treatment

Treatment dibuat dengan mengelompokkan adegan per *scene*, keterangan tempat dan waktu terjadinya adegan.

Pembahasan Karya

Perwujudan naskah film fiksi “*Bungan Natah*” menggunakan teori Struktur Tiga Babak dengan babak awal pengenalan cerita, kemudian pengawatan di babak tengah menuju klimaks, lalu penjernihan di babak akhir. Konsep pola babak awal *flashback* juga masuk ke dalam perwujudan naskah film fiksi “*Bungan Natah*” yang bertujuan agar secepat mungkin penonton menaruh perhatiannya pada film sejak awal cerita dimulai.

Teori Dramaturgi juga menjadi acuan dalam mewujudkan naskah film fiksi “*Bungan Natah*” yang memiliki landasan bahwa karakter memiliki sisi *back stage* yang tidak ingin ditunjukkannya pada siapapun, dan sisi *front stage* yang mengharuskan karakter bersikap lebih baik terhadap lawan hidupnya. Konsep ini juga diterapkan pada penggunaan *Interior Monolog* sebagai gaya bertutur tokoh utama kepada penonton, dimana penonton diposisikan sebagai bagian dari *back stage* Gita yang mengerti rasa terkekang yang dialami Gita.

Penggunaan teori semantik dalam pembahasan naskah film fiksi “*Bungan Natah*” sebagai pemecahan kalimat-kalimat penting dalam setiap *scene* yang dapat menggambarkan rasa tertekan tokoh utama, Gita, akibat kekerasan dari kekasihnya, Arya, maupun masalah dengan ibunya yang telah ia tinggalkan. Kalimat-kalimat yang menjadi poin penting dalam setiap *scene*

akan dibedah berdasarkan kandungan makna denotatif ataupun makna konotatif.

Naskah film fiksi “*Bungan Natah*” dibuat hingga mencapai empat *draft* dalam tenggat waktu dua bulan dari bulan April hingga Mei 2018. Revisi naskah yang dilakukan antara lain, penyesuaian naskah dengan lokasi yang tersedia di lapangan hingga pemantapan dialog dan *Interior Monolog* tokoh utama.

Scene 1

1. INT. RUANG TENGAH - DAY
CAST: GITA

GITA duduk di lantai, menggambar di atas meja. Wajah Gita terlihat lesu dan kusut. Terdengar suara BERDENGUNG yang semakin lama semakin keras, Gita mulai panik. Gita memandang ke sekitar rumah. Gita bangun dari duduknya dan berjalan menuju pintu depan. Gita menarik kenopnya berulang kali. Terkunci.

GITA
(teriak)
BUKA!!!

Gita menyandar di pintu, tangannya beralih menutup telinganya.

GITA
(teriak)
Diamm..
DIAMMM!!!!

Gita terduduk di lantai, bersandar pada pintu. Gita menekuk lutut dan menunduk menangis masih menutupi telinganya. Tangisan Gita mereda, Gita menatap penonton dengan wajah pucat.

Gambar 2 Scene 1 Naskah *Bungan Natah*
(Sumber: Dokumentasi Aprilia, 2018)

Scene 1 merupakan gebrakan. Fungsi dari babak awal yakni menjerat perhatian penonton didukung oleh pola *flashback* saat Gita merasakan tertekan dan terlihat depresi. *Scene* ini merupakan bagian dari bagian klimaks naskah film fiksi “*Bungan Natah*”.

Scene 5

5. EXT. KOLAM RENANG - DAY
CAST: GITA, ARYA

Gita duduk di pinggir kolam renang. Tatapan Gita lurus menatap ke penonton.

GITA (I.M.)
Aku penuh cinta.
Dan semua ini bermula
dari dia.

ARYA berenang ke hadapannya dan berdiri. Rambut basah diseka kebelakang, Arya tersenyum menatap Gita.

ARYA
(riang)
Ta, ayo sini ikut.

Gita menggeleng tersenyum. Arya mencipratkan air ke Gita. Gita tertawa, ikut mencipratkan air ke wajah Arya. Arya kembali berenang. Gita kembali memainkan kakinya di air. Gita memperhatikan Arya, senyumnya memudar. Gita termenung.

Gambar 3 Scene 5 Naskah *Bungan Natah*
(Sumber: Dokumentasi Aprilia, 2018)

Pada *scene* ini, Gita mulai terlihat bermasalah dengan munculnya adegan Gita menatap kosong ke arah penonton sambil mengungkap isi hatinya. Adegan Gita menatap ke penonton menunjukkan bahwa *back stage* Gita hadir saat Arya masih bersamanya. Kemudian penonton diberikan informasi Gita berlaku di posisi *front stage* saat Arya menghampirinya dan tertawa bersama. *Scene 5* ini juga menjadi informasi kejutan bagi penonton bahwa Gita kembali berlaku sesuai keinginan hatinya (*back stage*) di balik pengawasan Arya. Informasi ini ditanamkan pada saat Arya tidak menatap Gita, Gita langsung menghilangkan senyum cerianya. Informasi ini akan membuat penonton bertanya dan menunggu keterangan lainnya. Pada *scene* ini penonton telah memberikan rasa simpatinya pada Gita sebagai tokoh protagonis.

Interior Monolog yang muncul sebagai suara hati Gita memiliki makna konotatif didukung dengan ekspresi Gita yang sulit ditebak dan situasi ketika Arya tidak menatapnya. I.M. ini memiliki arti penegasan bahwa dirinya tidak hanya berada dalam cinta yang membahagiakan, namun juga cinta yang rumit. Kata “semua ini bermula dari dia” merujuk pada Gita yang menunjuk Arya sebagai sosok yang membuat dirinya merasakan cinta yang rumit. Kalimat tersebut memiliki arti penunjuk bahwa Gita merupakan korban sementara Arya merupakan pelaku.

Scene 24

24. EXT. HALAMAN RUMAH IBU MURNI - NIGHT

Gita berlari memasuki rumah ibu Murni. Gita mengamati nampak canang yang berserakan di tanah. Gita bergegas memasuki rumahnya. Gita perlahan mengamati isi rumahnya lalu mendengar SUARA BERISIK di dalam kamar. Gita menggeser pintu, mendapati Arya menodongkan pisau ke leher ibunya.

GITA
(marah)
ARYA!!!

IBU MURNI
(lemah)
Ayu..

Gita spontan maju namun Arya balik menodongkan pisau pada Gita, tatapannya panik.

ARYA
(panik)
Jangan mendekat, Ta!

Gambar 4 Scene 24 Naskah *Bungan Natah*
(Sumber: Dokumentasi Aprilia, 2018)

Gita kaget. Kembali mundur satu langkah. Gita mengatur napasnya. Kedua tangannya terangkat mencoba menenangkan Arya.

GITA
(gugup-mengatur napas)
Ar.. Tenang.. Tenang dulu sayang.. Kita bicara, ya..

ARYA
(marah-menggeleng)
Nggak, Ta! Kamu berubah! Aku nggak bisa! Aku butuh kamu!!

Wajah Ibu Murni mendongak, lehernya tersekat tangan kiri Arya. Wajah Ibu Murni kesakitan menatap Gita. Gita memejamkan mata lalu menghela napas. Arya menatap Gita lalu kembali terisak. Tatapannya melemah. Tangannya yang membawa pisau mulai menjauh dari leher Bu Murni.

ARYA
(menekan-marah)
Ta.. kenapa bukan aku? Kenapa orang lain, Ta? Kenapa kamu lebih percaya orang lain? Aku, Ta. AKU yang sayang sama kamu!! Aku yang ngerti kamu!!

Arya mengayunkan pisaunya tanpa ragu. Gita menatap Arya bingung. Wajah Arya frustrasi, air mata bercampur keringat membasahi wajahnya. Gita mengatur napas.

GITA
(pelan)
Iya sayang, iya aku ngerti.. udah ya.. tenang dulu, lepasin ibu. Aku mohon..

ARYA
(pelan-terisak)
Ta.. Balik pulang sama aku, ya?

Gita setengah hati menatap ibunya. Ibu Murni terlihat kesakitan dengan napas terengah, menatap Gita. Gita menutup mata menarik napas berat.

GITA
(pelan)
i..iya, ayo pulang..
(menghela napas)
Lepasin ibu dulu ya sayang.

Arya tersenyum, melepaskan rangkulan tangan kirinya dari leher Ibu Murni dan menjatuhkan pisau di tangan kanannya ke tanah. Arya berjalan menuju Gita. Gita terus menatap ke arah Ibu Murni yang bersandar ke lemari, terbatuk. Arya hendak memeluk Gita, namun Gita mundur satu langkah. Arya kembali menatap Gita keheranan. Kedua tangan Arya terangkat ingin memegang lengan Gita namun tertahan.

ARYA
(pelan)
Ta, jangan gini Ta! Aku sayang kamu! Aku ga mungkin nyakitin kamu. Sini Ta. Sini.. aku mohon..

Gita menatap ibu Murni yang masih memegang lehernya terbatuk. Gita memajukan langkahnya. Arya langsung mendekapnya erat. Arya melepaskan pelukannya lalu memegang wajah Gita sambil tersenyum.

ARYA
(lembut)
Sekarang kita pulang ya..

Arya menggandeng bahu Gita. Gita terus menatap ibunya sambil mengikuti arah jalan Arya. Ibu Murni menunduk menangis. Ibu Murni menarik napas lalu menatap Gita tegas.

IBU MURNI
(tegas-bergetar)
Megedi be! De buin mulih mai!

(Pergi! Jangan pernah kembali lagi.)

Gambar 5 Scene 24 Naskah Bungan Natah
(Sumber: Dokumentasi Aprilia, 2018)

Scene ini merupakan scene menuju klimaks di tangga grafik cerita

dan menjadi bagian dari poin Klimaks di Babak Tengah Struktur Cerita Tiga Babak. Di *scene* ini terjadi pertentangan antara Gita dan Arya. Gita yang terus menatap ibunya menunjukkan bahwa Gita takut terjadi apa-apa pada ibunya, sementara Gita yang mengetahui temperamen Arya menyadari bahwa Gita dapat melakukan apa saja jika Gita tidak berhati-hati. Hal ini yang menyebabkan Gita langsung memohon pada Arya agar mau berbicara dengan tenang.

Adegan Gita yang memohon pada Arya ini merupakan penggambaran sisi *front stage* Gita terhadap Arya, meskipun Gita sudah muak dengan Arya, Gita tetap harus menjaga sikap pada Arya agar ibunya aman. Hingga akhir Gita bahkan sempat mundur sebelum akhirnya membiarkan Arya memeluknya, ini menunjukkan bahwa Gita terpaksa menuruti keinginan Arya. Informasi ini juga terlihat pada Gita yang terus menatap ibunya dengan tatapan sedih. Adegan ini merepresentasikan pertentangan sisi *front stage* dan *back stage* kepribadian Gita.

Pada *scene* ini terjadi pertentangan dalam diri Gita dimana hasratnya yang menginginkan kebebasan untuk pulang dan bersama dengan ibunya terhalang oleh sikap Arya yang posesif, sementara dirinya melakukan identifikasi bahwa apa yang ditunjukkan Arya pada ibunya merupakan hal yang memalukan dan Gita lebih memilih agar ibunya tidak mengetahui hal buruk yang terjadi pada dirinya. Gita memutuskan untuk mengikuti keinginan Arya agar ibunya aman terlebih dahulu meskipun sikap Gita menunjukkan Gita masih ingin bersama dengan ibunya. Fungsi dari *scene* ini adalah agar penonton juga melakukan identifikasi pada diri masing-masing bagaimana seorang anak

harus mendahului keamanan orang tuanya terlebih dahulu.

Beberapa dialog yang menjadi poin penting dalam *scene* ini adalah dialog Gita yang memohon Arya untuk tenang. Dialog ini memiliki makna konotasi dimana Gita ingin melindungi ibunya dari tangan ceroboh Arya yang sedang memegang pisau. Artinya Gita lebih mementingkan keselamatan ibunya daripada memilih untuk menyetujui permintaan Arya untuk kembali bersama. Makna ini didukung dengan tindakan Gita yang secara spontan mundur selangkah ketika Arya ingin memeluknya.

Dialog lain yang memiliki makna konotatif adalah dialog Arya yang mengatakan bahwa hanya dirinya yang mencintai Gita. Dialog ini memiliki makna penekanan bahwa Arya menginginkan Gita tanpa adanya halangan dari orang lain, dimana Arya sangat membutuhkan Gita sebagai pegangan hidupnya yang sesungguhnya lemah karena tempaan ayahnya.

Scene 25

25. INT. RUANG TENGAH - DAY
CAST: GITA, ARYA

Gita duduk di lantai, menggambar di atas meja. Arya menatap Gita sebentar dengan acuh lalu pergi melewati Gita. Gita sibuk menatap sketchbook yang tergambarkan seorang wanita yang terbekap. Pintu terkunci.

GITA
(bisikan)
Lebih baik kamu mati, Ta
Gak ada yang butuh kamu
Kamu gak pantes hidup
Hidupmu gak berguna

Gita memandang ke sekitar rumah. Gita bangun dari duduknya dan berjalan menuju pintu depan. Gita menarik kenopnya berulang kali. Terkunci. Gita menyandar di pintu, tangannya beralih menutup telinganya.

Diamm..
DIAMMM!!!!

GITA (I.M.)
Aku sudah melewati
segalanya,
Tapi kini,
Aku berada di ambang
rasa,
Dan justru goyah atas
dirinya.

Gita terduduk di lantai, bersandar pada pintu. Gita menekuk lutut dan menunduk menangis. Gita menahan sesenggukan dan menatap penonton dengan ekspresi lelah.

Gambar 6 Scene 25 Naskah *Bungan Natah*
(Sumber: Dokumentasi Aprilia, 2018)

Scene ini merupakan bagian utuh dari *scene* 1 yang merupakan gebrakan di awal cerita. Pada *scene* ini terlihat Arya yang menatap Gita dengan acuh lalu pergi begitu saja dan menutup pintu rumah. Terlihat juga wajah Gita yang kusut dan pucat sangat terlihat berantakan dan lemah. *Scene* ini menunjukkan bahwa Gita akhirnya mengalami pengulangan sikap Arya dimana Gita kembali merasa tertekan di rumah tersebut dengan Arya yang kembali acuh padanya.

Ketika pintu ditutup dan Gita kembali sendirian, Gita kembali menunjukkan sisi *back stage*-nya yang frustrasi dan tersiksa. Ekspresi Gita yang terlihat lelah menatap penonton sekaligus menjadi gambaran bahwa jiwa Gita membutuhkan pertolongan. *Scene* ini merupakan klimaks dari Babak Tengah Struktur Cerita Tiga Babak dimana penonton dibawa ikut tegang dan ketakutan pada kekosongan dan kesendirian yang dirasakan Gita.

I.M. Gita menunjukkan makna konotatif bahwa Gita yang selama ini merasa tertekan dan terkekang sudah merasa muak dan tidak bisa menahan sikapnya bahkan di hadapan Arya. Di sini emosi Gita tertuang sepenuhnya dalam I.M. yang menunjukkan rasa pupus terhadap Arya yang ternyata kembali tidak memperlakukan dirinya selayaknya kekasih.

SIMPULAN

Naskah film fiksi "*Bungan Natah*" merupakan naskah yang ingin menunjukkan penolakan kekerasan pada perempuan dengan menampilkan ketersiksaan psikis dan fisik yang dialami seorang perempuan. Adapun kesimpulan dari penulisan ini terdiri dari:

Proses penciptaan naskah film fiksi "*Bungan Natah*" yang terdiri dari sebelas langkah, yaitu:

Menentukan sasaran cerita yakni kalangan Dewasa yang lebih memiliki kedekatan pengalaman dengan isi cerita,

Menentukan *genre* cerita yakni Drama-*Thriller* yang dapat mengangkat ketegangan pada cerita,

Menentukan tema yakni perlawanan diri. Seorang perempuan yang tertekan dan ingin lepas dari kekangan,

Menentukan ide cerita yakni kekerasan pada perempuan dalam lingkup berpasangan,

Menentukan plot cerita yakni alur lurus dengan interupsi kilas balik yang dapat menunjukkan tekanan yang dialami tokoh protagonis dan bagaimana caranya bersikap menghadapi kekangannya,

Merumuskan penokohan yakni karakterisasi dan latar tiap tokoh yang disajikan dalam naskah,

Menentukan grafik cerita yakni grafik cerita struktur tiga babak dengan pola babak awal *flashback* untuk mendapatkan perhatian penonton sejak awal kisah dimulai,

Merumuskan sinopsis yang menggambarkan isi naskah secara singkat,

Menyusun *plot point* yakni poin-poin kejadian sesuai *urutan* yang diinginkan,

Pembuatan *treatment* yakni penuangan adegan yang telah berisi deskripsi visual tanpa dialog, dan

Penulisan naskah yakni tahap akhir yang telah berisi deskripsi visual dan deskripsi dialog.

Cara yang digunakan penulis dalam menggambarkan rasa tertekan tokoh utama dalam penciptaan naskah film fiksi "*Bungan Natah*" adalah:

Struktur Cerita Tiga Babak yang secara fleksibel dapat disesuaikan dengan tema yang ingin disampaikan oleh penulis yakni perlawanan diri –seorang perempuan yang tertekan dan ingin lepas dari kekangan.

Teori Dramaturgi yang dapat menggambarkan sikap tokoh utama, Gita yang menyikapi permasalahan dengan melihat situasi yakni dimana dirinya berada di wilayah *frontstage*, ketika ada orang lain yang memperhatikan. Wilayah *backstage* yakni ketika Gita berkutat dengan dirinya sendiri dimana pikirannya dapat bermain secara liar tanpa harus bersikap.

Teori Semantik yang dapat menggambarkan penuangan rasa tertekan ke dalam dialog-dialog yang mendukung adegan dalam cerita.

DAFTAR RUJUKAN

Aristo, Salman dan Arief Ash Shiddiq. 2017. *Kelas Skenario*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Armantono, RB, dan Suryana Paramita. 2013. *Skenario: Teknik Penulisan Struktur Cerita Film*. Jakarta: FFTV IKJ.

Biran, Misbach Yusa. 2006. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ.

Cahyani, Amanda Gita. 2011. *Analisis Makna Semantik Kitsune Dalam Tiga Kalimat Idiom Bahasa Jepang*. Jakarta: Universitas Bina Nusantara.

Davison, Gerald C., Dkk. 2014. *Psikologi Abnormal (Edisi Ke-9)*. Jakarta : Rajawali Pers.

Inge, Nefri. 2018. *Kisah Getir Istri Bunuh Suami Setelah 22 Tahun Jadi Korban KDRT*, <https://www.liputan6.com/regional/read/3357785/kisah-getir-istri-bunuh-suami-setelah-22-tahun-jadi-korban-kdrt>. Diakses 23 Agustus 2018 pukul 11.42 WITA.

Kholisotin, Umi. 2015. *Pernikahan Dini Di Dusun Palu Desa Karang Pinang Kecamatan Kembang Kabupaten Bojonegoro*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Lubis, Uni. 2017. *Hasil Survei BPS: Satu Dari Tiga Perempuan Indonesia Alami Tindak Kekerasan*, <https://www.rappler.com/indonesia/berita/165827-hasil-survei-bps-perempuan-indonesia-korban-tindak-kekerasan>, diakses 19 Maret 2018 pukul 23.01 WITA.

Lutters, Elizabeth. 2006. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Milchan, Arnon (Produser). 2014. *Gone Girl*. Regency Enterprises. Amerika Serikat. 149 menit.

Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Prabhawita, Basuyoga. 2013. *Budaya Pernikahan Bali Dan Jawa Dalam Naskah Drama Lepas "Pilihanku Bukan Pilihanku"*. Surakarta: Institut Seni Indonesia.

Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film Edisi Kedua*. Yogyakarta: Montase Press.

Rastafary, Ni Luh Kade Nadia (22th), Sarjana Psikolog, wawancara tanggal 7 April 2018 di Veranda Cafe, Denpasar, Bali.

Sanjaya, Erlin. 2016. *Hubungan Antara Gaya Kelekatan Dengan Perilaku Kekerasan Dalam Relasi Romantis Pada Remaja*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Sasongko, Hario. 2013. *Menciptakan Karakter Yang Menarik Dalam Penulisan Naskah Film*. Jakarta: Universitas Bina Nusantara.

Sruti, Bali. 2011. *Kekerasan Ideologi Patriarki pada Perempuan Bali*, <http://www.balisruti.com/kekerasan-ideologi-patriarki-pada-perempuan-bali.html>, diakses 22 Maret 2018/ pukul 05.23 WITA.

Taurisia, Meske (Produser). 2017. *Posesif*. Palari Films. Indonesia. 102 menit.

Widagdo, Bayu dan Winastwan Gora. 2007. *Bikin Film Indie Itu Mudah!*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Zoebazary, Ilham. 2010. *Kamus Istilah Televisi & Film*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
